

**STEREOTIP ETNIS BETAWI DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
SEBELAS COLEN DI MALAM LEBARAN KARYA CHAIRIL GIBRAN
RAMADHAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

Dayat Wijanarko

1601045071

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRO. DR. HAMKA**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Stereotip Etnis Betawi Dalam Kumpulan Cerita Pendek
Sebelas Colen di Malam Lebaran Karya Chairil Gibran
Ramadhan

Nama : Dayat Wijanarko

NIM : 1601045071

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi dan direvisi sesuai saran penguji.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

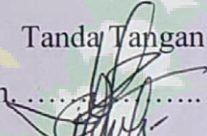
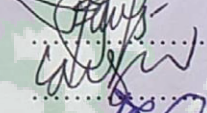
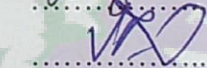
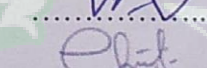
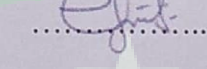
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Jumat

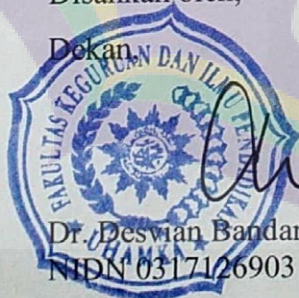
Tanggal : 28 Oktober 2020

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum		03-11-2020
Sekretaris	: Nur Aini Puspitasari, M.Pd.		03-11-2020
Pembimbing	: Syarif Hidayatullah, M.Pd.		31-10-2020
Penguji I	: Dr. Irwan Baadilla, M.Pd.		17-09-2020
Penguji II	: Egi Nusivera, M.Pd.		28-10-2020

Disahkan oleh,

Dekan,



Dr. Deswian Bandarsyah, M.Pd.

NIDN 0317126903

ABSTRAK

Dayat Wijanarko. 1601045071. Stereotip Etnis Betawi Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Sebelas Colen Di Malam Lebaran* Karya Chairil Gibran Ramadhan. Skripsi. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadhan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun proses analisis data yang dilakukan dengan membaca keseluruhan buku kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadhan. Kemudian mengidentifikasi percakapan tokoh, narasi dalam buku tersebut yang mencerminkan sifat dan kebiasaan tokoh Betawi , peristiwa dalam cerita, kebudayaan dan tradisi etnis Betawi dengan memerhatikan aspek stereotip positif dan stereotip negatif. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan data.

Berdasarkan temuan data sebanyak 63, setelah dilakukan penganalisisan maka didapat 32 data merepresentasikan stereotip positif etnis Betawi dan 31 data merepresentasikan stereotip negatif etnis Betawi. Pada stereotip positif mencerminkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1)etnis yang religius, 2)mengikis takhayul, 3)hidup sederhana, 4)merawat tradisi, 5)etnis yang ekspresif, 6)memuliakan ustadz atau orang saleh, 7)sering memberi nasihat, 8)egaliter, 9)membantu orang, 10)menghargai kebaikan orang, 11)saling mempercayai, 12)berpendidikan, 13)humoris, dan 14)terbuka dengan orang lain. Pada stereotip negatif mencerminkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1)mempercayai takhayul, 2)primitivisme, 3)kurangnya memahami ajaran agama, 4)pendendam, 5)sinisme, 6)berkata kasar, 7)jago kandang, 8)buruknya mengatur ekonomi, 9)pengeretan (meminta-minta), 10)memberi julukan buruk kepada orang, 11)memanfaatkan kesempatan dalam kesusahan orang, dan 12)mengintimidasi pendaatang.

Kata Kunci: *Etnis Betawi, Cerpen, Stereotip Positif, Stereotip Negatif*

ABSTRACT

Dayat Wijanarko. 1601045071. Stereotip Etnis Betawi Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Sebelas Colen Di Malam Lebaran* Karya Chairil Gibran Ramadhan. Skripsi. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. 2020.

This research aims to find out the stereotypes in the short story *Sebelas Colen di Malam Lebaran* by Chairil Gibran Ramadhan. In this study, researchers used a descriptive qualitative research method. The data analysis process is done by reading the entire book of eleven colen short story *Sebelas Colen di Malam Lebaran* by Chairil Gibran Ramadhan. Then identifying the conversation of the character, the narrative in the book reflects the nature and habits of Betawi characters, events in the story, culture and ethnic traditions of Betawi by paying attention to aspects of positive stereotypes and negative stereotypes. Next, researchers will analyze and infer the data.

Based on the data findings of 63, after analysis, 32 data represented betawi ethnic positive stereotypes and 31 data represented negative stereotypes of Betawi ethnicity. On positive stereotypes reflect the following: 1)religious ethnicity, 2)erode superstition, 3)simple life, 4)caring for tradition, 5)ecpressive ethnicity, 6)glorify ustadz or righteous, 7)often advise, 8)egalitarian, 9)help people, 10)appreciate the kindness of people, 11)trust each other, 12)educated, 13)humorous, and 14)open with others. In negative stereotypes reflect the following: 1)believing in superstition, 2)primitivism, 3)lack of understanding of religious teachings, 4)vindictiveness, 5)cynicism, 6)saying rude, 7)rage whiz, 8)bad at regulating the economy, 9)depreking (be asking), 10)giving bad nicknames to people, 11)taking advantage of opportunities in people's distress, and 12)intimidating migrants.

Keywords: *Betawi Ethnicity, Short Story, Positive Stereotypes, Negative Stereotypes*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul Stereotip Etnis Betawi Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* Karya Chairil Gibran Ramadhan.

Salawat dan salam tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang membawa risalah islamiah sehingga kita berada pada zaman yang tercerahkan dan berkeadaban.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan penghargaan atau ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

1. Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
2. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Nur Aini Puspitasari, M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Syarif Hidayatullah, M.Pd., sebagai dosen pembimbing
5. Dr. Irwan Baadilla, M.Pd., sebagai dosen penguji I
6. Egi Nusivera, M.Pd., sebagai dosen penguji II

7. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof.

DR. HAMKA

Semoga atas jasa dan kebaikan Bapak/Ibu tercatat sebagai amal baik yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini memberi manfaat baik bagi penulis, pembaca, dan pengembangan ilmu.

Jakarta, 30-September 2020



Dayat Wijanarko

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus	7
C. Subfokus Penelitian	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II	KAJIAN TEORI
A. Landasan Teori	9
1. Cerita Pendek	9
a. Pengertian Cerita Pendek	9
b. Unsur Cerita Pendek	11
1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek	11
a) Tema	11

b)	Alur atau <i>Plot</i>	12
c)	Penokohan	13
d)	Latar atau <i>Setting</i>	13
e)	Sudut Pandang atau <i>Point of View</i>	14
f)	Amanat	14
g)	Gaya Bahasa	16
2.	Stereotip	16
a.	Pengertian Stereotip	16
3.	Etnis	19
a.	Pengertian Etnis	19
B.	Penelitian yang Relevan	21

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Alur Penelitian	23
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	24
1.	Tempat Penelitian	24
2.	Waktu Penelitian	24
C.	Latar Penelitian	26
D.	Metode dan Prosedur Penelitian	27
1.	Metode Penelitian	27
2.	Prosedur Penelitian	27
E.	Peran Peneliti	28
F.	Data dan Sumber Data	28
1.	Data	28
2.	Sumber Data	28
G.	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	28
1.	Teknik Pengumpulan Data	28
2.	Prosedur Pengumpulan Data	29
H.	Teknik Analisis Data	30
I.	Pemeriksaan Keabsahan Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi wilayah penelitian	31
B.	Prosedur memasuki setting penelitian	31
C.	Temuan penelitian	33

1. Subfokus 1	33
2. Subfokus 2	34
3. Subfokus 3	34
D. Pembahasan	34
1. Unsur Intrinsik Kumpulan Cerita Pendek <i>Sebelas Colen di Malam Lebaran</i> Karya Chairil Gibran Ramadhan	34
2. Stereotip Kumpulan <i>Cerita Pendek Sebelas Colen di Malam Lebaran</i> Karya Chairil Gibran Ramadhan	109
a. Stereotip Positif	109
b. Stereotip Negatif	129
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	155
B. Saran	156
 DAFTAR PUSTAKA	 158
LAMPIRAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat membangun sebuah identitas diri. Biasanya terjadi dengan didasarkan atas keturunan, suku, agama, budaya, dan bahasa yang sama. Berbagai daerah memiliki sebuah kelompok suku, terlebih di Indonesia yang memiliki sejarah panjang atas pembentukan kebudayaan, memberikan pengaruh pula terhadap terciptanya suku-suku.

Indonesia memiliki 1.340 suku menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia multikultur, heterogen, itu artinya masing-masing daerah punya keunikannya. Tentu dalam angka tersebut terdapat kelompok atau suku Betawi yang terbentuk sejak abad 19 menurut Shahab persisnya pada tahun 1815-1893 yang bermukim kawasan Batavia dan sekitarnya, suku tersebut bernama Betawi.

Banyak pendapat mengenai asal-usul Betawi. Menurut pendapat Castles, pada tahun 1619, ketika Belanda merebut Kota Jayakarta dan mendirikan Kota Batavia sebagai pangkalan utama operasi mereka di Hindia Timur pada masa kepemimpinan Gubernur Jenderal Hindia yaitu Jan Pieterszoon Coen dan kondisi saat itu Batavia sudah menjadi tempat perdagangan, persinggahan, atau tempat tinggal untuk para pendatang. Berbagai macam ras dan etnis berkumpul di Batavia, mulai dari etnis Tionghoa, India, Arab, juga wilayah Nusantara. Mereka

membawa budaya masing-masing dan keperluan hajat. Seiring jalannya waktu, kelompok-kelompok itu perlahan melepaskan budaya bawaan, kehilangan identitas, dan membuat identitas baru yaitu suku yang mendiami Batav (Erwantoro, 2014).

Berbeda pendapat dengan Lance, pendapat Ridwan Saidi bahwa etnis Betawi sudah hadir sejak zaman prasejarah. Itu dibuktikan dari peninggalan sejarah dalam ekskavasi di Jakarta yang menemukan benda-benda purba yang kini menjadi daerah Jakarta; Sunter, Cilincing, Kebon Sirih, Tanah Abang, Rawa Belong, Sukabumi, Kebon Nanas, Jatinegara, Cawang, Cililitan, Kramat Jati, Condet, Pasar Minggu, Pondok Gede dan sekitarnya (Erwantoro, 2014).

Etnis Betawi adalah pencampuran dari berbagai daerah di nusantara bahkan hingga Portugis, Tionghoa, Arab, India dan sebagainya (Erwantoro, 2014). Etnis dibentuk dari proses panjang dan tidak begitu saja tiba-tiba tercipta dengan alamiah. Terlebih di Batavia yang dikenal sebagai tempat dagang dan persinggahan sehingga bertemunya berbagai etnis dan dimungkinkan untuk terjadi pencampuran budaya. Menetap dan menjadi sebuah kelompok sosial masyarakat sehingga terciptanya sebuah kelompok baru atau etnis yang mendiami Batavia yang disebut etnis Betawi.

Etnis Betawi memiliki beragam kebudayaan, kesenian, juga kearifan lokal khas orang Betawi. Asal mula Betawi juga adalah dari percampuran berbagai etnis, lahir pula kesenian dan kebudayaan yang terpengaruh dari luar Batavia. Misalnya, kesenian keroncong Tugu, pantun, dan bersastra.

Perkembangan budaya lisan menuju tulisan (aksara) dilihat dari berbagai macam peninggalan naskah-naskah cerita yang dibuat dari bahasa Arab atau aksara Jawi (Arab Jawa). Aksara Jawi ini digunakan untuk menuliskan hikayat, syair, pantun, puisi, novel, dan cerpen. Sastra Betawi banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang menggunakan aksara Jawi. (Agung, 2017).

Peninggalan sastra Betawi berawal dari sastra lisan atau penyebarannya dari mulut ke mulut. Bahasa Betawi merupakan bahasa lisan non formal dan medium untuk berkembangnya sastra Betawi yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang terbiasa menyebarkan sastra lewat lisan atau pracetak sebab Betawi sebagai tempat berkumpulnya berbagai etnis dan budaya. Terbukti dari banyaknya tukang cerita dan dongeng pada masa itu yang dirasakan oleh masyarakat (Agung, 2017).

Karya sastra hubungannya erat pada kehidupan sosial. Sebuah sastra lahir dari pegulatan dinamika masyarakat yang ditangkap oleh penulis. Sebagai sebuah peninggalan, sastra turut membangun kebudayaan dan sejarah. Jika ingin melihat sebuah daerah maka dapat dilihat pula kondisi masyarakat tempo dulu melalui karya-karya sastra yang ditulis oleh penulis terdahulu. Sastra menangkap perubahan di dalam masyarakat, diangkat menjadi sebuah kisah, balada, petuah dan nasihat.

Penulis Betawi pada abad ke-20 tidaklah banyak yang telah menerbitkan bukunya pada modern ini. Sastrawan Betawi yang masih bisa terlihat buku-buku era modern ini seperti Firman Muntaco, S.M. Ardan, Chairil Gibran Ramadhan,

Aba Mardjani, Abdul Chaer yang mengangkat kondisi masyarakat Betawi yang dibalut kekhasan cerita Betawi.

Karakteristik masyarakat Betawi dapat terlihat dari pengalaman observasi masyarakatnya hingga pemunculan identitas orang Betawi dalam film, misalnya, orang Betawi digambarkan adalah kelompok masyarakat yang pemalas, mengandalkan tanah warisan, berbicara yang dinaggap tidak sopan oleh sebagian lain atau kasar. Namun, masyarakat betawi juga merupakan masyarakat humoris, penuh sindaran dan ejekan yang terus terang. Kecirikhasan orang Betawi berkomunikasi memiliki dialeg yang berbeda pula dengan daerah lain.

Masyarakat Betawi dilekatkan oleh stigmatisasi negatif, seperti pemaparan di atas. Ini mencerminkan adanya pandangan khusus yang mengarah kepada orang Betawi, membuat konsep orang Betawi seolah-olah itulah citra atau pandangan kepada etnis yang mendiami di Jakarta ini. Alhasil, konsep ini membuat afirmasi orang Betawi pada keseharian mereka (Wahyudi, 2012).

Dalam karya sastra berupa novel mengangkat sebuah cerita dan kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat permasalahan, kebudayaan, bahasa, watak, dan cara pandang hidup. Tak jarang, novel mencerminkan nilai sejarah yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dan diolah oleh penulis. Inilah penting untuk ditinjau dari segi historis bagaimana dari novel lahir watak para tokoh, kondisi sosial masyarakat, hingga cara pandang kelompok tertentu.

Novel *Si Doel Anak Djakarta* ditulis pada 1973, misalnya, cerita yang latar belakang kehidupan Betawi. Anak Betawi bernama Doel adalah calon sarjana

yang dibanggakan oleh keluarganya. Namun, perjalanannya tidaklah mudah, ia harus merelakan tanah warisan keluarga dijual demi membiayai kuliahnya, menangkap realitas masyarakat yang memprihatikan dan kondisi keluarganya yang harus diperbaiki, juga kekuatan karakter pada masing-masing tokoh Betawi semakin menguatkan nuansa kekentalan masyarakat Betawi (Wahyudi, 2012).

Perjalanan sastra menggambarkan letak strategis suatu masyarakat dan letak historisnya yang panjang, terlebih etnis Betawi. Penulis berdarah Betawi mewarnai perjalanan sastra Indonesia tentang Betawi atau penulis luar Betawi yang melihat kondisi Betawi dan menuliskannya ke dalam karya sastra. Inilah yang dapat diambil dari segi penceritaan tokoh-tokoh Betawi, bagaimana orang Betawi digambarkan dalam karya sastra oleh sastrawan.

Stereotip atau sebuah konsepsi mengenai sifat golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dapat dijumpai dalam beberapa model. Penelitian tentang stereotip sangatlah beragam dari pelbagai disiplin ilmu; *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina* oleh D. Pradana (2016), *Stereotip Perempuan* oleh D. Anggraini (2016), *Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar* oleh A. Rizandy (2013), *Stereotip Etnis Tionghoa pada Pertunjukan Stand-Up Comedy* oleh K.A Utama (2013), *Stereotip Peran Gender bagi Pendidikan Anak* oleh E. Zaduqisti (2009), *Stereotip Kepemimpinan Publik Perempuan pada Dunia Politik* oleh D. E Rahmaningtyas (2016), dan lain sebagainya.

Jika menilik stereotip Betawi pada penelitian akademis diantaranya; warna lokal kumpulan cerita pendek *Terang Bulan Terang di Kali Karya S.M. Ardan*

oleh A. Bahtiar (2017), *Stereotip Orang Betawi pada Sinetron* oleh A. Muhammad (2016), *Wacana Identitas Etnis Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala* oleh Ningsih (2013), dan *Stereotip Orang Betawi dalam Sinetron* oleh W.A. Muhammad (2012).

Salah satu penelitian tentang stereotip Betawi dikatatakan pembentukan anggapan tentang orang Betawi tidak terlepas dari pbingkaian peranan media dan informasi yang sudah terlanjur tersebar di masyarakat. Pandangan semacam itu berakibat penyempitan ruang gerak identitas orang Betawi sekaligus mengalineasi karakter Betawi dalam masyarakat (Ningsih, 2013). Semua itu akan berujung pada pembunuhan karakter sehingga mereka akan mengalami kungkungan stigmatisasi orientasi sifat yang sama.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan mengkaji sebuah karya sastra yaitu cerita pendek. Cerita pendek ini bertemakan tentang Betawi, mulai dari kebudayaan, keseharian orang Betawi, folklor, maupun sejarah sosial tentang Betawi. Pengarang pada cerita pendek ini adalah Chairil Gibran Ramadhan, ia merupakan penulis berdarah Betawi. Tulisannya sangat khas dan identik dengan kehidupan Betawi

Perihal kesusatraan dalam hal ini adalah novel dan cerita pendek yang bernuansa Betawi pada tahun 2000-an terdapat karya sastra untuk penelitian stereotip Betawi, banyak penulis berdarah Betawi yang menyajikan karya dengan potret Betawi dan penulis lain yang di luar entitas Betawi juga menulis hal yang serupa. Masih banyak informasi tentang Betawi dalam bentuk sastra berupa

kekuatan pada tokoh Betawi dalam novel dan cerita pendek, atau situasi daerah Betawi dalam pandangan etnis Betawi. Maka dari itu peneliti berharap akan mampu mengungkap stereotip etnis Betawi dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadhan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan fokus penelitian pada stereotip masyarakat Betawi dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran.

C. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ada dikemukakan di atas, peneliti menentukan beberapa subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Purnama* karya Chairil Gibran?
2. Bagaimana stereotip positif etnis Betawi dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Purnama* karya Chairil Gibran?
3. Bagaimana stereotip negatif etnis Betawi dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Purnama* karya Chairil Gibran?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dari pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana stereotip masyarakat Betawi dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Purnama* karya Chairil Gibran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip etnis Betawi dalam karya sastra yaitu kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Purnama* karya Chairil Gibran.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu sastra mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra dan pembaca pada umumnya.
2. Manfaat praktik, penelitian ini diharapkan memberikan motivasi dan kontribusi mahasiswa jurusan sastra, pengaman sastra, penulis sastra, dan masyarakat umum dalam mengekspresikan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S., (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Depok: Rajawali Press.
- Anwar, Y., & Adang. (2017). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Jogjakarta: Deepublish.
- Kurniawan, K. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Liliweri, A. (2015). *Pengantar Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mulyana, Dedy. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rosida.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhan, C. G. (2008). *Sebelas Colen di Malam Lebaran*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Sehandi, Y. (2013). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Jakarta: Ombak.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra*. Jakarta: Uhamka Press.
- Warsiman (2015). *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: UB Press.

Artikel

- Adyapradana, G. (2012). Identitas dan Pembentukan Stereotip Pemain Indonesia Dalam *Online Game*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*: 3(1).
- Akhindra, S. (2016). Stereotip Etnis Pribumi dan Etnis India Tamil Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya. Universitas Sumatera Utara.
- Amanda, A. (2017). Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka di Kalangan Karyawan Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta. *Jurnal Transformasi*, 2(32).
- Azmi, Z., Nasution, A., A., & Wardayani. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 156-168.
- Czopp, A., M., Kay, A., C., & Cheryan, S. (2015). Positive Stereotypes Are Pervasive and Powerful. *Perspectives on Psychological Science*, 10(4) 451–463.
- Dzikriyya, Vina Wavi. (2017) Stereotip Islam teroris dalam film “3 : Alif Lam Mim”. UIN Walisongo.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Jurnal* 6(1), 3-5.
- Ningsih, E. P. (2013). Wacana Identitas Etnis Betawi dalam Novel Kronik Betawi. *Universitas Airlangga*.
- Nurahmi, F., & Putra, F., G. (2019). Stereotip dan komunikasi Interpersonal antara Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2).

Raden, A., Muttakin, Z., & Adrijanto, M., S. (2017). Hikayat Purasara: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19. *Jurnal Manassa Manuskripta*, 7(1).

Sibarani, Berlin. (2016). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik. *Jurnal Title*, 1-11.

Wahyudi, A. M. (2012). Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron. *Jurnal Masyarakat dan Budaya PMB LIPI*, 14(2), 346-366.

